

KONSEP MEMPERBAHARUI HATI DENGAN TAUBAT DALAM KEHIDUPAN (STUDI PEMIKIRAN H. AHMAD ZACKY)

Sukirman¹, Akmir², Askahar³

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka^{1,2,3}

e-mail: saodasukirman@gmail.com¹, akmirakmir@gmail.com², muh.abd.zakir@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis karena membahas gagasan pemikiran H. Ahmad Zacky dalam bukunya yang berjudul *Yuk, Instal Hati Kita dengan Tobat*. Fokus utama penelitian ini adalah pada konsep tobat sebagai cara untuk memperbarui hati yang dikemukakan oleh Ahmad Zacky dalam bingkai modern dan kontekstual. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni data primer yang bersumber dari buku karya Ahmad Zacky sendiri, serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti kitab klasik, buku referensi, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, tesis, dan sumber digital lainnya yang relevan. Inti pemikiran Ahmad Zacky menekankan bahwa kerusakan hati adalah awal dari perbuatan dosa, sehingga perlu dilakukan pembaruan hati melalui tobat. Tobat menurutnya bukan hanya tindakan sesaat, tetapi sebuah proses pembenahan diri yang terus-menerus dengan dukungan berbagai amalan. Dalam hal ini, ia menyebutkan sepuluh amalan utama yang mendukung proses pembaruan hati, antara lain shalat, zikir, qiyamul lail, puasa, membaca shalawat, menunaikan haji, membayar zakat, bersedekah, bersabar, dan berikhlas. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai spiritual dalam konsep tobat dan kontribusinya terhadap kebersihan hati dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: *Konsep, Memperbaharui Hati Dengan Taubat, Perspektif H. Ahmad Zacky*

ABSTRACT

This research is a library study (*library research*) using a philosophical approach, as it explores the ideas and thoughts of H. Ahmad Zacky presented in his book titled, *Yuk, Instal Hati Kita dengan Tobat* (Let's Install Our Hearts with Repentance). The main focus of this study is the concept of repentance as a method for renewing the heart, as proposed by Ahmad Zacky in a modern and contextual framework. The data used in this research is classified into two types: primary data, sourced from Ahmad Zacky's own book, and secondary data, obtained from various literature such as classical Islamic texts, reference books, scientific journals, articles, dissertations, theses, and relevant digital sources. The core idea of Ahmad Zacky's thought emphasizes that the corruption of the heart is the root of sinful acts; therefore, the heart must be renewed through sincere repentance. According to him, repentance is not merely a momentary act but a continuous process of self-correction supported by various spiritual practices. In this regard, he outlines ten key practices to support heart renewal, including prayer, remembrance, night prayer, fasting, invoking blessings upon the Prophet, pilgrimage, almsgiving, charity, patience, and sincerity. This study aims to explore the spiritual values within the concept of repentance and its contribution to heart purification in modern life.

Keywords: *Concept, Renewing the Heart through Repentance, Perspective of H. Ahmad Zacky.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam pandangan Islam diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, karena dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Kesempurnaan ini tidak hanya ditinjau dari aspek fisik dan intelektual, tetapi juga dari

aspek spiritual. Salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah hati (*qalb*) yang dalam Islam dipandang sebagai pusat kesadaran batiniah dan penentu arah kehidupan. Hati tidak sekadar berfungsi sebagai organ biologis yang memompa darah, melainkan memiliki peranan yang sangat dalam dalam membimbing perilaku, niat, dan pilihan moral seseorang. (Aprilia et al., 2023). Berbeda dengan pandangan sekuler yang menempatkan hati hanya sebagai organ biologis. Islam memandangnya sebagai pusat rohani yang menentukan arah hidup manusia, baik secara vertikal (hubungan dengan Allah) maupun horizontal (hubungan dengan sesama). Al-Qur'an menggarisbawahi bahwa hati berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menerima kebenaran, sebagaimana firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُوا لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

Terjemahan : *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami..."* (QS. Al-Hajj: 46).

Surah Al-Hajj ayat 46 menekankan pentingnya merenung dan mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu. Allah memperingatkan bahwa kebutaan hakiki bukan pada mata fisik, melainkan kebutaan hati yang tidak bisa menerima kebenaran (Katsir, 1999).

Hati bukan hanya tempat bersemayamnya iman, tetapi juga menjadi tolok ukur kondisi rohani seseorang. Ketika hati ternodai oleh dosa dan maksiat, ia menjadi gelap dan keras, menjauh dari cahaya petunjuk Allah. Hati manusia bagaikan ladang yang harus terus disiram dengan zikir, taubat, dan amal saleh agar tidak gersang dan mati (Al-Qarni, 2013). Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyatun nafs*), yang salah satu jalannya adalah dengan bertaubat secara sungguh-sungguh (Fathan, dkk., 2025).

Konsep taubat juga menjadi landasan penting untuk membentuk karakter yang unggul. Taubat melatih seseorang untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, introspeksi terhadap kesalahan, dan memperbaiki diri. Pentingnya menjaga dan kebersihan hati sebagai fondasi utama dalam membentuk insan yang bertakwa dan berakhlak mulia (Gymnastiar, 2018).

Proses pembersihan hati melalui taubat, merupakan kewajiban setiap individu muslim sebagai bagian dari pembangunan karakter. Jiwa yang bertaubat akan mendapatkan ketenangan dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup (Maududi, 2017). Taubat tidak hanya dipahami sebagai permohonan ampun semata, tetapi merupakan proses transformasi batiniah yang melibatkan kesadaran, penyesalan mendalam, serta komitmen untuk meninggalkan dosa dan memperbaiki diri. Proses ini menghidupkan kembali kesadaran spiritual yang sebelumnya tertutupi oleh kelalaian dan perbuatan dosa. Hati yang dulunya keras dan lalai akan mulai kembali lembut, terbuka menerima nasihat, dan lebih mudah terhubung dengan Allah Swt.

Era modern yang penuh dengan godaan dan distraksi, memperbaharui hati melalui taubat menjadi semakin relevan. Tantangan spiritual semakin besar, terutama dengan meluasnya gaya hidup materialistis dan jauh dari nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks ini, taubat berperan sebagai mekanisme penyelamatan spiritual yang mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Dengan taubat, seseorang tidak hanya memperbaiki relasi dengan Tuhannya, tetapi juga menata ulang orientasi hidup, memperkuat akhlak, dan membangun kesadaran diri yang lebih dalam. Oleh karena itu, konsep pembaruan hati melalui taubat merupakan landasan penting dalam kehidupan spiritual umat Islam masa kini (Deswita, dkk., 2024).

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang erat antara memperbaharui hati dengan taubat. Meskipun demikian, konsep taubat dan kemurnian hati beserta keterkaitan antara keduanya masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Guna menghindari terjadinya pengulangan dalam

penelitian ini, penulis menyajikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki urgensi dengan kajian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa studi sebelumnya yang perlu ditinjau kembali.

Menurut Dhur Anni & Muhammad Yuchbibun Nury (2023), Sumber utama dari stabilitas dan kesehatan mental manusia sejatinya bermula dari ketenangan dan ketentraman hati. Hati yang tenang berperan sebagai fondasi utama dalam mengatur emosi, pikiran, dan tindakan. Keadaan batin yang damai memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih, bertindak rasional, dan menjalani kehidupan tanpa dominasi rasa takut atau cemas berlebih. Sebaliknya, kegelisahan hati yang terus-menerus dapat memicu gangguan psikologis seperti stres, depresi, hingga gangguan kecemasan. Dalam pandangan Sayyid Quthb, ketenangan hati bukan hanya hasil dari kondisi eksternal, tetapi merupakan buah dari kedekatan spiritual kepada Allah, yang dapat diwujudkan melalui kesabaran dan ibadah shalat, khususnya qiyamul lail (shalat malam). Ibadah ini memiliki peran penting dalam membentuk koneksi ruhani yang mendalam, yang membawa kesejukan jiwa. Lebih lanjut, Sayyid Quthb menekankan bahwa kesabaran bukan hanya ditunjukkan ketika menghadapi musibah atau kesulitan, tetapi juga saat menerima nikmat dan kebahagiaan. Karena pada hakikatnya, seorang mukmin menyadari bahwa tujuan akhir kehidupannya adalah akhirat, sehingga seluruh perjuangannya di dunia diarahkan untuk meraih kebahagiaan yang bersifat duniawi sekaligus ukhrawi. Dengan kesadaran ini, hati akan lebih mudah menerima kenyataan hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, dengan tenang dan penuh harap kepada rahmat Allah.

Di sisi lain, pendapat dari Neng Astri Shofiyanti (2023) menyebutkan bahwa hati sempit merupakan istilah yang muncul dalam Al-Qur'an, mengacu pada kondisi batin seseorang yang mencakup kesedihan, kesulitan, kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Tata cara untuk menyembuhkan hati yang sempit adalah ketakwaan, kesabaran, dan lapang dada. Sedangkan penelitian Mushofa & Mahyudin Barni (2024) yang menjelaskan bahwa hati mempunyai peran yang sangat penting dalam diri manusia. Tidak hanya dari sudut kesehatan fisik atau biologis melainkan juga dimensi spiritual dan moral. Bahkan kemuliaan seseorang baik di sisi hamba atau Tuhan itu tergantung kondisi hatinya. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber otoritatif dalam Islam sangat banyak membicarakannya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep hati dalam Al-Qur'an dan Hadis sangat penting untuk membangun karakter yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, menjadikan menjaga kebersihan hati sebagai kunci untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep memperbaharui hati dengan taubat dalam kehidupan, serta dampak konsep memperbaharui hati dengan taubat. Penelitian ini akan mengkaji pemikiran dari H. Ahmad Zacky.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan, atau yang dikenal dengan *library research*, merupakan salah satu pendekatan dalam kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan cara mempelajari serta menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel, dokumen resmi, dan literatur lainnya. Jenis penelitian ini tidak mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan atau melakukan observasi terhadap objek penelitian, melainkan lebih menitikberatkan pada proses pengumpulan data yang telah tersedia guna dianalisis secara sistematis dan kritis (Suryabrata, 2002)

Metode perpustakaan dalam penelitian ini memfokuskan metode pemikiran yang dilakukan Ahmad Zacky dalam buku *Yuk, Instal hati kita dengan tobat*. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku *Yuk, Instal hati kita dengan tobat*, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kitab, buku, artikel, jurnal, skripsi, disertasi, tesis, hingga laman *website* guna mendukung penulisan penelitian. Sumber-sumber dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa database akademik terpercaya seperti *Google Scholar*, dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan tahap analisis. Tahapan analisis adalah proses penelitian yang berfungsi untuk mengelola dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga dapat menghasilkan informasi yang bernilai dan bermakna (Sugiyono, 2017). Tahapan analisis diantaranya reduksi data, penyajian, serta tahap akhir penarikan kesimpulan. Reduksi adalah proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah agar menjadi lebih terorganisir. Data yang tidak relevan dibuang, sementara yang penting dikelompokkan sesuai kategori atau tema penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Bisa berupa narasi deskriptif, tabel, grafik, bagan, atau matriks. Tujuannya agar peneliti dan pembaca bisa melihat pola atau hubungan antar data. Dari data yang sudah disajikan, peneliti membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan ini menjawab rumusan masalah penelitian (Miles & Huberman, 1992). Secara keseluruhan dalam penelitian ini, terdapat 43 sumber literatur yang dikaji dalam memberikan tambahan penjelasan sebagai penguatan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji tentang konsep pembaruan hati atau *tajdīd al-qalb* dengan cara taubat menurut pendekatan pemikiran kontemporer dan ulama tafsir, khususnya pemikiran H. Ahmad Zacky dalam bukunya “*Yuk, Instal Hati Kita dengan Tobat*” serta mengaitkan dengan pandangan ulama klasik dan dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur’an dan hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa taubat tidak hanya bersifat ritual atau permohonan ampun semata, tetapi merupakan proses pembaruan spiritual yang melibatkan tiga unsur utama yaitu kesadaran (*ma’rifah*), penyesalan (*nadm*), dan komitmen perubahan (*azm*).

Tabel 1. Aspek Memperbaharui Hati dalam Taubat Menurut Ahmad Zacky

Aspek Utama	Penjelasan Singkat	Sumber Pendukung
Kesadaran akan dosa	Hati yang gelap karena dosa membutuhkan refleksi dan kesadaran akan kesalahan.	Zacky (2011).
Penyesalan (<i>nadm</i>)	Menyesali perbuatan maksiat dengan tulus, bukan karena takut hukuman semata.	Al-Ghazali (1995).
Komitmen memperbaiki diri	Menghindari dosa yang sama dan berusaha mengganti keburukan dengan amal saleh.	al-Iṣfahānī (2006), Hasan (2009), Nasruddin & Muiz (2023).

Instalasi hati	Istilah modern dari Ahmad Zacky, analogi "reset" spiritual melalui amal ibadah	Zacky (2024).
Amalan pendukung memperbaharui hati	shalat, berzikir, qiyamul lail, puasa, shalawat, haji, zakat, sedekah, sabar, dan ikhlas.	Al-Qaradawi (2019), Akmir (2024), Arifin (2020), Fauziyah & Fitriani (2022), Kholis & Susanto (2020), Maryam (2020), Maulidiyah & Zulfikar (2020), Nurfatimah (2022), Rahmad (2009), Zacky (2024).

Proses memperbaharui hati dimulai dari kesadaran spiritual bahwa hati yang kotor dan keliru tidak mampu menerima cahaya ilahi. Ahmad Zacky menggunakan pendekatan modern dengan istilah “instalasi hati”, yaitu menyamakan pembaruan hati dengan proses memperbaiki sistem komputer agar kembali bersih, ringan, dan berjalan dengan baik. Maka proses “instalasi hati” digunakan dengan cara taubat. Proses taubat dalam konteks ini mengarah pada revolusi batiniah yang menata ulang orientasi jiwa dan membangun kembali sensitivitas hati terhadap nilai-nilai ilahiyah. Dalam proses ini, taubat bukan hanya perbuatan individual, tetapi juga berdampak sosial dalam meningkatkan empati, kesadaran moral, dan motivasi untuk berkontribusi positif dalam jiwa sosial masyarakat. Pembaruan hati menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah dan benci terhadap dosa, sehingga hati menjadi tempat kebaikan yang subur.

Pembahasan

Biografi H. Ahmad Zacky

Nama lengkap H. Ahmad Zacky, S.Ag., M.A., lahir di Lamongan, 31 Agustus 1976. Pendidikannya diawali dari Madrasah Ibtidaiyah di Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik dibawah bimbingan Al-Maghfurlah KH. Ma'shum Sufyan dan Al-Mukarram KH. Machfud Ma'shum. H. Ahmad Zacky pernah mengenyam pendidikannya di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur. Setelah bertumbuh pendidikan di Pesantren, ia kemudian melanjutkan pendidikan studinya di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis. Selepas mendapatkan gelar sarjana (S1), ia melanjutkan pendidikan dengan Gelar Magister Agama (M.A) yang diperoleh dari Program Pasca Sarjana Universitas Islam Lamongan (UNISLA) jurusan Manajemen Pendidikan Islam pada tahun 2012.

H. Ahmad Zacky mengembangkan ilmu pengetahuan dan karirnya setelah memperoleh ilmu pengetahuan agama yang luar biasa. Berbagai karya yang dikemukakan salah satunya adalah naskah ilmiahnya yang bertajuk “*Analisis Kebijakan Kursus Pra Nikah Dalam Upaya Mengurangi Angka Perceraian*” menjadi nominator Karya Tulis Ilmiah Penghulu Tingkat Nasional Tahun 2013. Semasa kuliahnya, H. Ahmad Zacky sangat aktif di dunia kepenulisan dan jurnalistik. Ia pernah menjabat sebagai Dewan Redaksi Majalah Mahasiswa Forma, milik Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Majalah Nuansa yang diterbitkan oleh Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik, salah satu tempat ia meniti ilmu pendidikan agama (Zacky, 2024).

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

Pengalaman H. Ahmad Zacky dalam mempelajari ilmu pengetahuan, membawa ia dapat memiliki karya-karya yang terkenal dibidang pendidikan, hukum, Filosofi, dan keagamaan. Adapun karya-karya H. Ahmad Zacky:

1. Khotbah Jum'at Seruan Taqwa, tahun 2002,
2. Terjemah *Ta'limul Muta'Allim*, tahun 2002,
3. Filsafat Manusia, tahun 2003,
4. Mencari Kebenaran Hakiki, tahun 2003,
5. Ajaran dan Pemikiran Syaikh Siti Jenar, tahun 2003,
6. Tokoh-Tokoh Muslim, tahun 2004,
7. Fiqih 4 Mazhab, tahun 2004
8. Orang-Orang Hebat Dalam Sejarah Islam, tahun 2004,
9. *Risalah Jima', Tinjauan Agama dan Medis*, tahun 2005,
10. Nama-Nama Islami Untuk Buah Hati, tahun 2005,
11. Fiqh Seksua, tahun 2005,
12. Renungan Sufi, tahun 2005,
13. *Dan Burungpun Bertasbih*, tahun 2005,
14. Rahasia Ilahi, Menyingkap Misteri Kematian dan Alam Akhirat, tahun 2005,
15. Dibalik Kerudung Sutra (Kiat Sukses Menjadi Wanita Shalihah), tahun 2005,
16. Akupun Bisa Menjadi Sufi, tahun 2009,
17. Membuka 10 Pintu Rezeki (kiat Sukses Menjadi Kaya Secara Islami), tahun 2009,
18. Menjadi Kaya Dengan Iman, tahun 2010,
19. Jangan Takut Mati Bila Husnul Kahtimah, tahun 2010,
20. Rezeki Mengalir Berkat Shalat Lail, tahun 2010,
21. Rahasia Agar Panjang Umur Dan Selalu Ditolong Allah, tahun 2011,
22. Khasiat Asmaul Husna & Shalawat, tahun 2011,
23. Panduan Pintar Manasik Haji dan Umrah, tahun 2011,
24. Istrimu adalah Seperti Tanah Bercocok Tanam, tahun 2011,
25. Menggapai Rahmat Dengan Tobat, tahun 2012,
26. Indeks Lengkap Hadis, tahun 2012
27. *Golden Book Keluarga Sakinah*, tahun 2013
28. Do'a-Do'a Terbaik Sepanjang Masa, tahun 2013,
29. Amalan-Amalan Sunnah Pilihan, tahun 2013,
30. *Khasiat Zikir dan Do'a Ratibul Haddad*, tahun 2013,
31. *10 Amalan Inti Penghapus Dosa*, tahun 2013,
32. Amalan-Amalan Ringan Yang Dirindukan Surga, tahun 2013,
33. Sedekah Bikin Kaya?, Tahun 2013,
34. Ia Hidup Kembali Setelah Mati 1000, Tahun tahun 2013,
35. Membumikan Shalat (Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan) tahun 2013,

Demikian berbagai karya dari H. Ahmad Zacky yang ditulis darinya, juga salah satu buku "*Yuk, Instal Hati Kita Dengan Tobat*" dan masih banyak karyanya yang tidak memungkinkan untuk disebutkan secara keseluruhan. Hal ini memperjelas pengalaman keilmuan dibidang pendidikan, Hukum, filosofi, keagamaan yang diperoleh H. Ahmad Zacky dalam ilmu pengetahuan.

Pengertian Hati

Kata "hati" dalam bahasa Arab disebut "*qalb*" (قلب), yang berasal dari akar kata *q-l-b* (*qalaba*) yang berarti *membalik, berubah, atau berputar* (Al-Fairuzabadi, 2005). Hal ini mencerminkan sifat dasar hati yang mudah berubah-ubah, tidak tetap, dan dinamis dalam

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

merespons pengaruh dari luar maupun dalam diri. Dalam terminologi bahasa Arab, kata "*qalb*" juga digunakan untuk menggambarkan pusat dari sesuatu, seperti pusat jasad atau pusat perhatian. Psikologi tasawuf memandang hati menjadi jembatan antara ruh (jiwa ilahiah) dan nafs (jiwa rendah). Penyucian hati atau tazkiyatun nafs adalah proses spiritual yang bertujuan menjadikan *qalb* siap menerima cahaya (nur) dari Allah. Oleh karena itu, menjaga kebersihan hati menjadi dasar dalam pembinaan akhlak dan peningkatan kualitas ruhani (Asiyah, Lutfi, 2022).

Imam al-Ghazali menjelaskan hati sebagai “tempat cahaya iman” dan sarana untuk mencapai hikmah ilahi dan kedekatan kepada Allah. Kajian neurosains kontemporer juga mengonfirmasi bahwa pandangan al-Ghazali tentang *qalb* memiliki titik temu dengan pengaturan emosional dan spiritual yang diatur oleh otak (Nasruddin & Muiz, 2023). Hati menggambarkan kemampuan manusia untuk memahami dan mengelola emosi dalam dirinya serta dalam hubungannya dengan orang lain. Hati bukan hanya tentang emosi atau spiritualitas saja, tetapi merupakan pusat dari keputusan hidup, arah moral, dan kepekaan batiniah. Hati yang bersih menjadikan seseorang lebih bijak dalam bertindak, tenang dalam menghadapi ujian, dan lebih dekat dengan makna kehidupan yang sejati (Goleman, 1995).

Pengertian Taubat

Taubat secara etimologi berarti “kembali”. Menurut Ibnu Mandzur seorang ahli bahasa dari Mesir dan penulis kamus bahasa Arab raksasa yang terdiri dari 10 jilid besar, menerangkan bahwa kata taubat mempunyai arti kembali, kembali kepada Allah atau pulang dengan mendapatkan ampunan-Nya. Selain itu, Ibrahim Yusuf Ali al-Karazkani dalam karyanya “*Raudah al-Taibin*”, ia menyatakan bahwa secara etimologi taubat artinya kembali dan menyerah. Sebagaimana dalam ungkapannya “*taaba ahadun*” (seorang telah bertaubat), artinya seseorang telah kembali dari perbuatan dosa. Maka dia dianggap sebagai orang yang bertaubat (al-Karazni, 2004).

Kata *taubat* (توبة) merupakan bentuk masdar dari kata kerja *tāba* (تاب). Selain kata taubat, kata kerja *tāba* masih mempunyai bentuk mashdar yang lain, yaitu *tauban* (توبا), *matāban* (متابا), *tābatan* (تابا), dan *tatwibatān* (تتوبة). Secara etimologis, kata tersebut dapat berarti kembali (الرجوع), atau menyesal (الندم). Secara terminologis, taubat berarti kembali dari perbuatan tercela menuju kepatuhan syariat, dan menyesali semua perbuatan dosa yang dilakukannya. Dan orang yang taubat disebut *at-tā'ib* (التائب). Karenanya, seorang *tā'ib* adalah orang yang kembali dari sesuatu yang dilarang Allah menuju apa yang diperintahkan-Nya, orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju sesuatu yang diridhai-Nya, atau orang yang kembali kepada Allah setelah berpisah, menuju taat kepada-Nya, setelah melakukan pelanggaran atau kedurhakaan (al-Muqaddam, 2021).

Syaikh Muhammad Husein al-Isfahānī mengatakan bahwa, Taubat sebagaimana menurut ahli makrifat merupakan *ilm* (pengetahuan atau kesadaran), *hal* (keadaan) dan *'amal* (perbuatan), semuanya tertuju pada kondisi *ruju'* (kembali). Tobat dalam arti kembali dapat diklasifikasikan dalam tujuh tingkatan (al-Isfahānī, 2006). *Pertama*, kembali dari kebodohan atas ketidakpahaman menuju sebuah kesadaran. *Kedua*, kembali dalam kondisi dimana seorang merasa manis ketika melakukan perbuatan maksiat kepada kondisi perbuatan yang telah diatur oleh syariat. *Ketiga*, kembali dari kondisi merasa gembira dan senang dengan perbuatan dosa kepada kesedihan ketika telah melakukannya. *Keempat*, kembali dari kondisi bercita-cita (*al-'azm*) untuk berbuat maksiat atau dosa menuju impian untuk tidak kembali mengulangnya. *Kelima*, kembali dari kondisi mencari perbuatan maksiat pada kondisi mencari maghfirah (ampunan) Allah Swt. *Keenam*, Kembali dari kondisi tengah berbuat dosa, lalu bersegera untuk menghentikan perbuatannya. *Ketujuh*, dari kondisi *taqshur* (mengabaikan kewajiban) lalu

“kembali” dengan menggantikannya dengan giat menjalankan kewajiban sesuai syariat. (Zacky, 2024)

Imam al-Gazali dalam kitabnya *“Ihya’ Ulumuddin”* menyatakan bahwa hakikat taubat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Menurutnya, taubat terstruktur dari ilmu pengetahuan, perilaku dan amal. Ilmu pengetahuan merupakan dasar yang mengikat iman kepada Allah Swt. Sedangkan perilaku merupakan suatu yang muncul dari pengetahuan. Adapun amal, suatu yang muncul dari kerjasama antara kalbu dan anggota badan (al-Gazali, 1995).

Keharusan Memperbaharui Hati dengan Taubat

Keharusan memperbarui hati dengan taubat merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Ahmad Zacky mengemukakan dalam Bukunya *“Yuk, Instal Hati Kita Dengan Tobat”* bahwa, seseorang yang ingin bertaubat harus memiliki aplikasi taubat untuk menginstall hatinya. Ia memberikan kata Install untuk dipadukan dengan kata “taubat”. Hal ini merupakan sebuah konsep pendekatan modern yang memiliki makna bahwa kata instal adalah memperbaharui sesuatu yang lama dan keliru, seperti halnya hati yang harus selalu diperbaharui dengan cara taubat. Taubat menjadi alasan kita diperintahkan untuk memperbaharui hati Karena:

a. Taubat Adalah Perintah Agama

Taubat merupakan bagian penting dari ajaran agama, khususnya dalam Islam. Ia bukan sekadar pilihan, melainkan suatu perintah langsung dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang berdosa untuk kembali ke jalan yang benar. Dalam Al-Qur’an, perintah taubat ditujukan kepada seluruh orang beriman sebagai wujud kasih sayang Allah yang memberikan kesempatan memperbaiki diri (Shihab, 2011). Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa perintah taubat adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Ia menggambarkan taubat sebagai pintu rahmat yang selalu terbuka, bahkan bagi pendosa besar, selama ia belum sampai pada ajalnya. Dalam pandangannya, taubat bukan hanya kewajiban personal, tetapi juga bentuk ketaatan yang menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab spiritual seorang hamba (al-Jailani, 2004).

Bertaubat adalah solusi yang diberikan oleh Allah Swt. bagi para pendosa untuk memperbaiki diri. *“Di tengah-tengah kegersangan jiwa yang penuh dengan dosa masih ada air sejuk yang bernama taubat”*. Imam Sahl Bin Abdullah mengatakan bahwa “barangsiapa taubat itu tidak wajib maka ia telah kafir, dan barangsiapa menyetujui perkataan seperti ini maka ia juga telah kafir”.

b. Manusia Selalu Jatuh Dalam Dosa

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberikan potensi untuk melakukan kebaikan sekaligus berpotensi untuk berbuat kesalahan dan dosa. Dalam Islam, hakikat manusia dipahami sebagai makhluk yang tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan. Manusia sangat mudah melakukan dosa. Jika seseorang telah dikalahkan oleh nafsunya, maka akan mudah terbuju oleh rayuan setan, maka pasti hati dan perbuatannya akan melakukan dosa. Pada manusia mudah melakukan dosa dan maksiat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

“Setiap anak Adam pasti pernah berbuat dosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang bertaubat.” (HR. Tirmidzi).

Allah Swt. Allah memberikan penegasan kepada setiap hamba-Nya berupa perintah untuk bertaubat, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahan: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (QS. Al-Baqarah / 2 : 222).

Ibnu Katsir Menjelaskan Bahwa mereka yang bertaubat dan mereka yang menyucikan diri. Kecintaan Allah kepada orang-orang yang bertaubat menunjukkan bahwa dalam Islam, taubat bukan hanya bentuk penyesalan, tetapi juga proses kembali kepada Allah dengan niat tulus untuk meninggalkan dosa dan memperbaiki diri. Taubat menjadi sarana untuk menyucikan jiwa dari noda dosa dan kesalahan yang mengotori hati.

c. Terbatasnya Umur Manusia

Umur manusia terbilang terbatas dan akan dihadapkan dengan kematian. Kematian datang secara tiba-tiba. Tidak memandang tua dan muda, jika telah saatnya, maka kematian akan datang. Jika hal seperti ini terjadi, maka tidak akan ada yang bisa menolong. Harta benda, keluarga, jabatan, tidak akan dapat menolong seseorang jika kematian menjemputnya. Hal ini bertujuan untuk dapat memperbarui hati dengan taubat, untuk menjadikan jiwa yang suci agar dapat dipertanggung jawabkan (Zacky, 2011).

d. Larangan Berputus Asa

Meski manusia adalah makhluk yang memiliki dosa, muda untuk melakukan kemaksiatan, akan tetapi Allah Swt. melarang hambanya untuk putus asa dalam memperoleh ampunan-Nya. Pintu taubat akan selalu terbuka selama yang dilakukan bukan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah (Zacky, 2024).

Perjalanan spiritual manusia penuh dengan pasang surut. Dosa yang dilakukan manusia bisa menjadi titik tolak kebangkitan spiritual jika diiringi dengan penyesalan yang tulus dan kesadaran untuk memperbaiki diri, tanpa berputus asa. Bahkan terkadang, dosa dapat membawa seseorang kepada derajat yang lebih tinggi di sisi Allah karena taubatnya yang ikhlas, daripada mereka yang merasa tidak berdosa namun sombong dan lalai (al-Jauziyah, 2003).

Amalan-Amalan Memperbaharui Hati Dengan Taubat

Menurut Moh. Abdul Kholiq Hasan dalam bukunya *"The Power Of Tobat"* bahwa amalan-amalan yang harus dilakukan ketika ingin memperbarui hati untuk bertaubat ada tiga, *Pertama*, segera meninggalkan maksiat. Ahmad Zacky menambahkan bahwa tidak hanya meninggalkan maksiat, tetapi juga menghindarkan diri dari maksiat. Hal itu dikarenakan hati tidak akan pernah menerima dengan baik jika taubat masih dekat dengan perbuatan maksiat. *Kedua*, membaca istighfar yang tujuannya untuk memohon maghfirah atau ampunan Allah Swt. melalui dzikir-dzikir tertentu. *Ketiga*, mengganti kesalahan dengan perbuatan yang baik. Ketika melakukan dosa, maka dengan cepat menyesali perbuatan dan bertaubat kepada Allah Swt. (Hasan, 2009).

Amalan-amalan untuk memperbarui hati dengan taubat selanjutnya adalah dengan ikhlas dalam beribadah Diantaranya:

1. Shalat

Shalat adalah bentuk tunggal dari *Shalawat*. Shalat adalah kata yang diletakkan sebagai akar kata (*mashdar*). Shalat dalam pandangan Allah Swt. Berarti Rahmat, serta dari hamba berarti do'a dan istigfar (Az-Zuhrani & As-Sadlan, 2011). Shalat menjadi kewajiban yang diperintahkan oleh Allah sebagai sarana untuk membersihkan dosa.

Shalat sangat penting untuk dikerjakan karena menjadi rukun islam kedua setelah membaca syahadat. Shalat menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba-Nya. Khususnya shalat berjamaah yang memiliki keistimewaan serta manfaat yang besar didalamnya. Pelaksanaan shalat memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi mental dan emosional individu. Sholat memberikan perasaan hati menjadi lebih tenang dan fokus setelah menunaikan shalat, serta mendukung peningkatan kesehatan hati dalam kehidupan. Momen shalat juga menjadi waktu yang tepat untuk beristirahat sejenak dan meredakan tekanan, yang sangat penting dalam menjaga stabilitas emosional (Akmir, 2024).

2. Berzikir

Zikir secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Dzakara-yadz-kuru-dzikran* yang berarti mengingat atau menyebut. Secara istilah zikir sebagai proses komunikasi seorang hamba (secara lisan dan hati) dengan Allah Swt. Baik melalui Takbir (*Allahu Akbar*), *tahmid* (*Alhamdulillah*), *tasbih* (*Subhanallah*), *tahlil* (*La Ilaha Illallah*), memanjatkan do'a dan membaca Al-Qur'an, maupun yang lainnya. Proses zikir dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sendiri ataupun berjamaah, sesuai ketentuan yang ditetapkan syariat.

Dzikir, sebagai aktivitas mengingat Allah (zikrullah), bukan hanya ibadah ritual semata, tetapi juga memiliki dimensi psikologis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan, dzikir menjadi sarana penyembuhan batin dan penyeimbang diri dari kegelisahan dunia. Manfaat dzikir sebagai bentuk kesadaran ruhani yang menjaga hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, serta membantu seseorang untuk tetap jujur terhadap hati nurani dan menjadi hamba yang rendah hati dalam menghadapi realitas sosial (Mahfudh, 2001).

3. Qiyamul Lail

Amalan orang yang gemar bertaubat adalah seseorang yang gemar menjalankan *qiyamul lail* (Shalat Sunnah Malam). *Qiyamul lail* dilakukan pada waktu malam seperti shalat hajat, shalat taubat, shalat witir, dan shalat tahajjud.

Shalat Sunnah Malam yang selalu dikerjakan adalah Shalat tahajjud. Tahajjud secara bahasa berasal dari kata *tahajjada* yang berpadanan dengan kata *istiqadza* yang berarti terjaga, sengaja bangun, atau sengaja tidak tidur. Shalat tahajjud adalah obat hati yang gundah, hati yang kering dan resah. Obat hati bagi para hamba yang jauh dari Allah Swt.

4. Puasa dibulan suci ramadhan

Puasa, atau dalam istilah Arab disebut *shaum*, merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan agung dalam ajaran Islam. Secara etimologis, *shaum* berarti "menahan diri", yang dalam konteks ibadah berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan hubungan suami istri, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat karena Allah SWT. (al-Qaradawi, 2019)

Puasa Ramadan tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga meningkatkan kesadaran diri, mengurangi stres, dan membentuk karakter religius yang lebih kuat. Oleh karena itu, tidak hanya menjadi ibadah ritual, tetapi juga sarana pendidikan jiwa (*riyadhah nafsyyah*) yang menuntun seseorang menuju penyucian hati dan peningkatan kualitas hidup. Dalam kerangka sosial, puasa mempererat empati antar sesama, terutama terhadap mereka yang kekurangan, sehingga puasa juga menjadi sarana penguat solidaritas sosial (Maulidiyah & Zulfikar, 2020).

5. Shalawat

Shalawat merupakan bentuk doa dan penghormatan yang dilantunkan oleh umat Islam kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai manifestasi cinta, penghargaan, dan pengakuan atas peran sentral beliau dalam menyampaikan risalah Islam. Dalam bahasa Arab, kata *shalawat* berasal dari akar kata *shalla-yushalli-shalātan*, yang berarti doa atau pujian. Secara istilah, shalawat adalah permohonan kepada Allah Swt. agar melimpahkan rahmat, keselamatan, dan keberkahan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para pengikutnya.

Shalawat tidak hanya bermakna sebagai bentuk ibadah dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga berfungsi sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan ketenangan jiwa, serta memperkuat identitas keislaman di tengah tantangan zaman (Nurfatimah, dkk., 2022).

6. Haji

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang kelima dan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu secara fisik, mental, dan finansial untuk melaksanakannya minimal sekali seumur hidup. Dalam terminologi syariat, haji didefinisikan sebagai suatu perjalanan ibadah menuju Baitullah (Ka'bah) di Makkah untuk melakukan rangkaian amalan tertentu yang telah ditetapkan waktunya (bulan-bulan haji) dan tempatnya (tanah haram), yang dimulai dari niat ihram, wukuf di Arafah, thawaf, sa'i antara Shafa dan Marwah, dan diakhiri dengan tahallul serta tertib dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan ibadah ini mengandung dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang mendalam, sebagai bentuk penghambaan total kepada Allah Swt. serta perwujudan kesatuan umat Islam dari berbagai penjuru dunia. haji tidak hanya merupakan kewajiban ibadah yang bersifat simbolik, melainkan juga momentum penyucian diri dan pembentukan kepribadian Muslim sejati (Fauziyah & Fitriani, 2022).

7. Zakat

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki posisi sentral dalam sistem sosial dan ekonomi Islam. Secara etimologis, kata *zakat* berasal dari bahasa Arab yang berarti "bersih", "suci", "berkah", dan "tumbuh". Sementara itu, secara terminologis, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk diberikan kepada kelompok-kelompok yang telah ditentukan, setelah memenuhi syarat-syarat tertentu seperti *nisab* dan *haul*. Zakat tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berperan sebagai instrumen distribusi kekayaan guna mengurangi kesenjangan sosial dan kemiskinan dalam masyarakat.

Dalam pandangan fikih Islam, zakat merupakan kewajiban individual (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat. Jenis zakat dibagi menjadi dua: zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah diwajibkan pada setiap individu Muslim menjelang Idulfitri, sedangkan zakat maal dikenakan atas harta tertentu seperti emas, perak, hasil pertanian, peternakan, dan perdagangan (Arifin, dkk., 2020).

8. Sedekah

Sedekah merupakan salah satu bentuk amal sosial dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting sebagai wujud kepedulian terhadap sesama dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara etimologis, sedekah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti benar, yang menunjukkan bahwa seseorang yang bersedekah merupakan orang yang jujur dalam imannya. Dalam terminologi syar'i, sedekah diartikan sebagai pemberian sukarela dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya batasan waktu dan jumlah tertentu, serta tidak terbatas hanya pada harta, namun juga bisa dalam bentuk non-materi seperti senyuman, bantuan tenaga, atau bahkan ucapan yang baik.

Sedekah memiliki cakupan yang lebih luas dibanding zakat karena tidak memiliki ketentuan nisab, haul, atau kadar tertentu. Sedekah juga tidak hanya diwajibkan kepada orang kaya, tetapi dianjurkan kepada semua orang sesuai kemampuan masing-masing. Dalam konteks sosial, sedekah berperan penting dalam menciptakan keseimbangan ekonomi, menumbuhkan solidaritas sosial, serta mengurangi kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Lebih dari itu, sedekah juga memiliki dimensi spiritual, yaitu sebagai sarana pembersih jiwa dari sifat kikir dan tamak serta sebagai jalan untuk memperoleh ridha Allah Swt (Kholis & Susanto, 2020).

9. Sabar

Manusia bisa bertahan dalam penderitaan yang luar biasa jika ia memiliki tujuan yang bermakna, dan kesabaran adalah jalan untuk menjaga makna tersebut tetap hidup dalam dirinya (Frankl, 2006). Sabar merupakan salah satu konsep sentral dalam ajaran Islam yang mencerminkan kekuatan jiwa dalam menghadapi berbagai bentuk ujian, musibah, serta kesulitan hidup dengan penuh ketabahan dan ketundukan kepada Allah Swt. Dalam perspektif

etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab *ṣabara* yang berarti menahan diri, bersikap teguh, atau tidak tergesa-gesa dalam menghadapi sesuatu. Sedangkan secara terminologis, sabar berarti kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari sikap dan perilaku negatif saat menghadapi ujian hidup, serta tetap istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Maryam, 2020).

10. Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan erat dengan kemurnian niat dan keikhlasan hati dalam menjalankan segala amal ibadah. Secara etimologis, kata *ikhlas* berasal dari bahasa Arab yang berarti memurnikan atau membersihkan. Dalam konteks ibadah, ikhlas berarti membersihkan niat tanpa ingin dipuji atau mengharapkan sesuatu dari orang lain, menurut H. Ahmad Zacky keikhlasan harus ada dalam setiap amalan terbaik yang kita lakukan, Serta menginstal dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Zacky, 2024). Semua amalan harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. ikhlas adalah manakala seseorang telah mampu keluar dari ego menuju Allah Swt (Rahmad, 2008).

Hati Yang Telah Diperbaharui Dengan Taubat

Manusia mempunyai kemungkinan harapan yang besar agar taubatnya diterima oleh Allah Swt. tentu keinginan itu ia wujudkan dengan taubat yang mengikut sertakan kesungguhan. Manusia tidak hanya menyesal, tidak cukup dengan membaca istigfar atau dengan melakukan ibadah, akan tetapi tidak mengulangi perbuatan dosa itu selamanya. Adapun ciri-ciri taubat yang diterima oleh Allah Swt sebagai alat untuk memperbaharui hati adalah:

a. *Yara Nafsau Ghaira Ma 'Shuma min Al-Ma 'shiyah*

Seseorang akan beranggapan bahwa dirinya tidak dilindungi dari berbuat dosa. Kondisi ini menimbulkan kesadaran diri seseorang bahwa dirinya tidak *Ma 'shum* atau terjaga dari dosa. Setiap perkataan seseorang dijaga agar tidak menyakiti hati orang lain, perilakunya senantiasa terjaga agar tidak jatuh dalam perbuatan dosa serta hati dan jiwanya senantiasa membaca istighfar, memohon ampunan kepada Allah Swt. Seseorang harus menjaga hatinya agar tidak mudah untuk melakukan dosa. Jika ia kembali melakukannya maka segera ia bertaubat dan kembali kepada Allah.

b. *Yara Fii Qalbihi Al-Farah Ghaiban wa Al-Huzn Syahidan*

Seseorang yang telah dapat memperbaharui hatinya, ia akan jauh dari kegembiraan, kesenangan dan kesedihan selalu dekat dengan hatinya karena baginya dunia adalah tempat hidup yang sementara, temporer tidak abadi. Karena itu, hatinya selalu sedih dengan kehidupan yang akan datang. Apakah dirinya akan mendapatkan akhirat dengan kebahagiaan ataukah justru akan mendapat celaka. Pikiran seperti inilah yang menjadikan seseorang akan menjauhkan hatinya pada kesenangan duniawi.

c. *Yuqrabu ahl Al-Khair wa Yuba 'ida ahl Al-Syar*

Seseorang yang telah diterima taubatnya oleh Allah Swt. akan selalu berhati-hati dalam memilih teman. Teman merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memberikan pengaruh besar dalam hidup seseorang.

d. Selalu Bersyukur

Orang-orang yang diterima taubatnya oleh Allah Swt. selalu beranggapan bahwa apa yang diberikan dan diterima dari Allah Swt. merupakan rezeki yang melimpah meskipun dalam hidupnya memiliki kekurangan. Ia tidak menyesali bahkan menyalahkan Allah Swt. seseorang akan selalu bersifat *qana'ah* (menerima) dengan penuh rasa syukur dari segala pemberian Allah.

Syukur adalah pengakuan atas nikmat Tuhan dengan hati, lisan, dan perbuatan. bersyukur bukan sekadar ucapan "*alhamdulillah*", tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

yang mencerminkan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan Hal tersebut dikarenakan dapat memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya dan menjadikan seseorang selalu merasa cukup (Shihab, 2000). Disamping itu, Bersyukur sebagai wujud dari kesadaran tauhid sosial. Bersyukur mendorong seseorang untuk aktif memberikan manfaat kepada sesama. Syukur tidak cukup hanya dirasakan, tetapi harus diaktualisasikan dalam bentuk kontribusi nyata, agar hati dapat memberi dan membagikan manfaat ketenangan bagi umat dan bangsa. (Nashir, 2016).

e. **Hatinya Senantiasa Menyibukkan Dirinya Pada Kewajiban Allah**

Hati seorang yang taubatnya diterima, akan senantiasa sibuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. hatinya selalu ingin dekat dengan Allah, bermunajat kepada-Nya, memperbanyak dan memfokuskan dirinya terhadap ibadah baik ibadah yang wajib maupun ibadah sunnah yang telah ditetapkan Syariat.

Faktor yang menjadi kunci signifikan terhadap keberhasilan memperbahatui hati dengan taubat adalah berusaha ikhlas menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat berpotensi seseorang memiliki dosa. Ahmad Zacky memberikan pamungkas bahwa buku ini menjadi dasar tata cara memperbarui hati dengan taubat. Mengenai pembahasan taubat, yang memiliki alur yang sangat panjang, tidak cukup untuk dimuat dalam buku ini. Ada banyak ulama yang mengemukakan, menafsirkan makna taubat secara mendalam untuk dijadikan sebagai acuan dalam menjauhi perilaku maksiat.

KESIMPULAN

Faktor yang menjadi kunci signifikan terhadap keberhasilan memperbahatui hati dengan taubat adalah berusaha ikhlas dalam melakukan ibadah yang diperintahkan Allah Swt. dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat berpotensi seseorang memiliki dosa. Pamungkas bahwa buku “*yuk, install hati kita dengan tobat*” karya H.Ahmad Zacky menjadi dasar tata cara memperbarui hati dengan taubat. Mengerjakan taubat harus selalu dilakukan sehari-hari untuk mensucikan perbuatan dosa yang dilakukan. H. Ahmad Zacky menerapkan pemikiran modern agar dapat dipahami dalam kehidupan sekarang. Dengan kata *Instal* berarti terdapat virus yang harus dibersihkan yaitu dosa dalam diri. Mengenai pembahasan taubat, yang memiliki alur yang sangat panjang, tidak cukup untuk dimuat dalam buku ini. Ada banyak ulama yang mengemukakan, menafsirkan makna taubat secara mendalam untuk dijadikan sebagai acuan dalam menjauhi perilaku maksiat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2019) Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akmir, (2024), “*Peran Shalat Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari*”, Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC), Vol. 1 No. 6. From. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=hbbYuFEAAA&AJ&citation_for_view=hbbYuFEAAA&AJ:YsMSGlbcyi4C
- al-Fairuzabadi. (2005). *Al-Qamus al-Muhith*, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Ghazali. (2004) *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Ghazali. (1995). *Mukhtashar Ihya Ulum Al-Din*. Jakarta, Penerbit Pustaka Amani.
- al-Isfahānī, A. R., (2006). al-Dzari'ah ilā Makārim al-Syari'ah, cet. ke-1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Jailani, A. Q., (2004). *Al-Fath ar-Rabbani*, Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Jauziyah, I. Q., (2003). *Madarijus Salikin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- al-Karazkani, I. Y. A. (2004). *Raudhah Al-Taibin (Edisi Indonesia)*, 2 Jilid, Penerbit Hijrah, Yogyakarta.
- al-Muqaddam, M. B. I., (2021). *Ensiklopedia Amal dan Akhlak Muslim*, Jakarta: Pustaka Arafah.
- al-Qaradawi, Y., (2019). *Fiqh al-Shiyam*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Qarni, A., (2013). *Menjernihkan Hati : Jalan Menuju Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: Qisthi Press
- az-Zuhraniy, A. B. S., & As-Sadlan, S. B. G., (2011). *Celakalah Orang-Orang yang Shalat! Yaitu Orang-Orang yang Menyia-nyiakan Shalatnya*, Penerbit: At-Tibyan, Solo.
- Anni. D. & Nury. M. Y., (2023). *Ketenangan Hati Perspektif Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Kajian Mental Health dalam Alquran)*, dalam Islamic Resources, Vol. 3 No. 2. From <https://doi.org/10.19109/sh.v4i1.15883>
- Aprilia, P. N., Surahman, C., & Sumarna. E., (2024). *Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, vol. 10; No. 2 Desember. From <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/13203/pdf>
- Arifin, B., Fahrurrozi, M., & Nurhadi, M. (2020). *Zakat Produktif sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(2), 109-120. From. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.980>
- Asiyah, S., Lutfi, A., (2022). "Tazkiyatun Nafs bi al-Qur'an: Upaya Penyembuhan Penyakit Jasadi & Rohani," Matsnawi. From. <https://e-journal.syekh-nurjati.ac.id/index.php/matsnawi/article/view/225>
- Deswita, Hajazi, Z., & Selamat, K., (2024). *Tazkiyat al-Nafs as a Solution for Reaching Humans Peace of Heart in the Modern Age*, Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan From <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfuad/article/view/7260>
- Fathan, A., A., S., Rohim, F., & Fathan, Z., R. (2025). *Sufi Spiritual Values in the Qur'an: A Thematic Exploration of Tazkiyah al-Nafs*, Syaikhuna, Vol. 16, No. 2. From <https://syaikhuna.iaisyaichona.ac.id/index.php/syaikhuna/article/view/7694/4579>
- Fauziyah, L., & Fitriani, H. (2022). "Makna Filosofis Haji dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial Keagamaan." *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 55-68. From. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i1.17843>
- Frankl, V. E., (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Goleman, D., (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Gymnastiar, A., (2018). *Manajemen Qalbu*. Bandung: MQ Publishing.
- Hasan, M. A. K., (2009). *The Power Of Tobat*. Solo, Penerbit: Tiga Serangkai.
- Katsir, I. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 5, Beirut: Dār al-Fikr.
- Kholis, N., & Susanto, A. (2020). "Analisis Perilaku Sedekah di Era Digital: Perspektif Dakwah dan Ekonomi Islam." *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 75–90. From. <https://doi.org/10.21580/jki.v10i1.5123>
- Mahfudh, S., (2001). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Maryam, S. (2020). *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*. Jurnal Studi Islam, 25(1), 45–56. From. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v25i1.3212>
- Maududi, S.A.A.. 2017. *Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Maulidiyah, L., & Zulfikar, A. (2020). *Pengaruh Puasa terhadap Ketahanan Emosi dan Kontrol Diri Mahasiswa Muslim*. Jurnal Psikologi Islam, 8(1), 33–45. From. <https://doi.org/10.22219/jpii.v8i1.10234>

- Miles, M. B., & A. Michael Huberman, A. M., (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. California: Sage Publications.
- Mushofa & Barni. M., (2024). *Hati dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, dalam Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 4, No. 2. From <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2333>
- Nashir, H., (2016). *Islam Berkemajuan: Dakwah Pencerahan, Islam Rahmatan Lil-'Alamin*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nasruddin, M., & Muiz, A. (2020). Tinjauan kritis neurosains terhadap konsep Qalb menurut Al-Ghazali. *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 70-87. From <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/7736/pdf>
- Nurfatimah, R., Sari, H., & Budiarti, S. (2022). *Efektivitas Pembacaan Shalawat terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa selama Pandemi COVID-19*. Jurnal Psikologi Islami, 7(1), 45–59. From. <https://doi.org/10.24252/jpi.v7i1.2022>
- Rahmad, J., (2008). *Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung, Penerbit Mirzan.
- Shihab, M. Q., (2011). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofiyanti, N. A., (2023). *Konsep Hati Sempit dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir*, Repository IIQ Jakarta. From <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/3415>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zacky, A., (2011). *Rahasia Agar Panjang Umur dan Selalu Ditolong Allah*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Zacky, A., (2024). *Yuk, Instal Hati Kita Dengan Tobat*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kompas, Gramedia.